

BAB IV KESIMPULAN

Karawitan Jawa gaya Yogyakarta adalah musik Jawa yang menggunakan sarana ungkap perangkat gamelan Jawa berlaras slendro dan pelog yang pola-pola permainan instrumennya (*garap*), struktur dan bentuk gendingnya, irama, vokal, serta sistem patetnya mengacu pada karawitan yang semula tumbuh, hidup dan berkembang di Keraton Yogyakarta. Adapun gending-gending yang disajikan di keraton semua bercorak klasik atau hanya gending-gending klasik gaya Yogyakarta meliputi gending *soran*, gending *lirihan*, gending *bedhayan*, dan pakeliran wayang purwa gaya Yogyakarta.

Karawitan gaya Yogyakarta dalam *garap* gendingnya lebih populer pada gending *soran*, yaitu gending yang disajikan dengan volume keras. *Garap* yang lebih ditonjolkan adalah *garap* instrumen *wingking* (belakang), meliputi instrumen *balungan*, bonang, kenong dan kendang, sehingga karakter musikalnya terkesan agung, *mungguh*, *greget* dan *sigrak*. Selain *garap soran*, karawitan gaya Yogyakarta juga dapat disajikan secara *lirihan*, yaitu dengan lebih menonjolkan *garap* instrumen *ngajeng* (depan), yaitu gender, rebab, gambang, suling, siter dan vokal.

Gending Mindhik merupakan salah satu gending yang disajikan dengan *garap soran* dengan pola penyajian *ajak-ajak*,

buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, dan suwuk. Dalam penyajiannya gending ini lebih menonjolkan garap instrumen *wingking*, yaitu instrumen *balungan*, bonang, dan kendang. Gending Mindhik mempunyai spesifikasi garap yaitu pada bagian *dhawah* demung *imbal*, saron *pancer*, slenthem *mbandhul* dan *ngenyut* atau *nggemak*, peking *miraga*.

Gending Bondhan merupakan salah satu gending yang disajikan dengan garap *lirihan* dengan pola *culikan, lagon penunggul, bawa swara, dados, pangkat dhawah, dhawah* dilanjutkan Ladrang Gleyung irama II lalu *suwuk, lagon Plencung jugag*. Pada sajian gending Bondhan bagian *dhawah* terdapat spesifikasi garap instrumen yaitu demung dan saron *pancer bem/panunggul*, dan slenthem *nibani/ndhawahi*. Dalam garapnya gending Bondhan dan Ladrang Gleyung lebih menonjolkan garap instrumen depan, antara lain gender, rebab, gambang, kendang disertai dengan garap vokal, yaitu *sindhengan* dan *gerongan*. Bagian garap vokal pada irama IV (*rangkep*) terdapat *sindhengan andhegan srambahan* atau *sindhengan andhegan seleh* menjelang kenong 1 dan kenong 2. Ladrang Gleyung tergolong gending *alit* dengan bentuk *kendhangan* ladrang, namun mempunyai spesifikasi garap yaitu pada bagian *umpak* terdapat *mainan balungan umpak*.

Gending *Srimpen Ranggajanur* pada praktiknya berfungsi untuk mengiringi tari *srimpi Ranggajanur*. Garap secara

keseluruhan disajikan dengan garap *srimpen* dengan *cakepan* vokal *engge-babo* dengan *laya* antal. Pada gending ini terdapat spesifikasi garap khusus yaitu instrumen yang dibunyikan hanya instrumen gender, slenthem, kemanak, kenong, gong ageng, kendang *ageng*, kendang ketipung (*dhundhung*) dan vokal.

Gending Bondhet pada praktiknya berfungsi sebagai iringan *jejer* III pada pakeliran semalam suntuk. Penyajian iringan pakeliran ini garap *kendhangan*-nya masih bersifat umum .yaitu menggunakan *kendhangan Candra* kendang *ageng*. Garap gendingnya disesuaikan dengan suasana pertunjukan wayang.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Bambang Sri Atmojo, "Laporan Kegiatan Magang Karawitan di Keraton Yogyakarta", Program Hibah Kompetisi A-1, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.
- Bayu Purnama, "Penyajian Gending-gending Tradisi: Taliwangsa, Kiyagong Ririh, Purwagilang, dan Ladrang Pangkur," (Tugas Akhir mencapai derajat Sarjana S-1 Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta), 2011.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan II", Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Mudjanattistomo, R.M. dkk., "Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I Gegaran Pamulangan Habirandha", Yogyakarta: Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977.
- Palen Suwondo, N. K. dan R. M. Suyamto, "Gending - Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro," Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2005.
- Poerwadarminta, W. J. S, *Baoesastra Djawa*, Batavia: J. B. Woltars Uitgevers Maatschappij N. V., 1939.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002).
- Rony Ahmad Wahyudi, "Penyajian Gending-Gending Tradisi: Golong, Mawur Ririh, Nawung Asmara, dan Kabor," (Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia), 2011.
- _____, *Bothekan Karawitan II*, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009).

Sangkana Tjiptawardojo, "Buku Sulukan Wayang Kulit Purwa Yogyakarta", Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (KONRI), Yogyakarta, 1977.

_____, "Diktat Pakeliran Alap-alapan Surtikanthi," Yogyakarta, t.p., t.t.

Sudaryanto, "Penyajian Gending-gending Tradisi: Babar Layar, Longkrang, Bondet, dan Titipati," (Tugas Akhir mencapai derajat Sarjana S-1 Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta), 2009.

Suhardjono, "Genderan Nyi Suwanda Dalam Iringan Ada-Ada Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta," (Tugas Akhir mencapai derajat Sarjana S-1 Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta), 1995.

Sumarsam, *Hayatan Gamelan*, Surakarta: STSI Press, 2002.

Supadmi, *Kempalan Sindhenan Gendhing*, (Sukaharjo: CV. Cenderawasih, Sukaharjo, 1999) Taman Budaya Yogyakarta, *Kempyang Kethuk-Kenong Kempul-Gong*, (Taman Budaya Yogyakarta, 1990).

Sutrisni, "Diktat kuliah vokal karawitan II (*sindhenan*)", Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010.

Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, "Cara Tabuh Bonang Dan Tabuh Satu Saron Dan Slenthem", (Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000).

Tim Penyusun, "Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1 "Program Studi S-1 Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institiut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.

Wulan Karahinan, R.B., "Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I", Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

Wulan Karahinan, R.L., "Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II", K.H.P Krida Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta, 2001.

B. Sumber Lisan

Bambang Sri Atmojo, R. (M.W. Dwijoatmojo), 52 tahun, Dosen Karawitan ISI Yogyakarta. Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo.

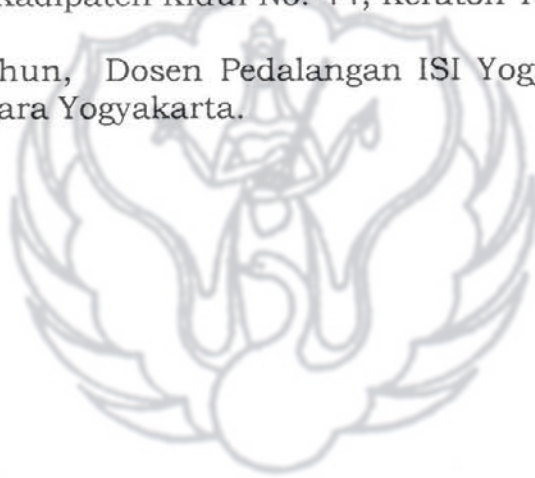
Margiyono, 54 tahun, Seniman. Kowen, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Puja Wiyono, 70 tahun, Seniman, Menang Sri Hardono, Pundong, Bantul.

Trustho, 53 tahun, Dosen Karawitan ISI Yogyakarta. Kaloran, Sidamulya, Bambanglipura, Bantul.

Soejamto, R.M. (K.R.T. Purwadiningrat), 71 tahun, Mpu karawitan Yogyakarta. Kadipaten Kidul No. 44, Keraton Yogyakarta.

Suparto, P., 57 tahun, Dosen Pedalangan ISI Yogyakarta, Jalan Kusuma Negara Yogyakarta.



DAFTAR ISTILAH

- Abdi dalem* : pekerja di istana/kerajaan.
- Ageng* : besar. kendang *ageng*, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending *ageng*/gending dengan bentuk besar.
- Ajak-ajak* : *tabuhan* bonang barung yang dilakukan sebagai tanda bahwa penyajian gending akan dimulai yaitu dengan menabuh nada *nem* (6) *dhempok* (*pencon wadon*).
- Antal* : lamban, lambat, berkaitan dengan *laya*.
- Balungan* : kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
- Bonang* : instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk *pencon* menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas bingkai kayu.
- Bawa* : lagu vokal yang biasanya untuk mengawali pada sebuah gending sebagai pengganti *buka*.
- Buka* : kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending
- Cakepan* : istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dengan karawitan Jawa.
- Celuk* : introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
- Culikan* : lagu pendek, dimainkan oleh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.
- Dados* : dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lamba.
- Demung* : instrumen dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 sampai 7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
- Dhawah* : bagian lagu setelah *dados*.
- Embat* : perbedaan interval/jarak nada antara larasan instrumen satu dengan yang lainnya.

- Gambang* : salah satu jenis instrumen gamelan Jawa dengan bentuk memanjang berbilah kayu.
- Garap* : tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
- Gaya* : Cara dan pola baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan sesuatu.
- Gending* : lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, *lamba*, *dados* dan *dhawah*.
- Gender* : instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
- Gerongan* : nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
- Gong* : instrumen *pencon* dengan bentuk dan ukuran besar.
- Imbal* : perpaduan tabuhan bonang barung dengan bonang penerus yang sifatnya saling mengisi
- Irama* : pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
- Kalajengaken* : dilanjutkan atau diteruskan.
- Kalih* : dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola *kendangan (kendang kalih)*.
- Katampen* : diterima.
- Kempul* : gong gantung yang berukuran kecil.
- Kendang* : kendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu (plangkan) dimainkan dengan cara dikebuk.
- Kenong* : instrumen bentuk pencon menyerupai gong kecil beposisi horizontal.
- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara dua tabuhan kenong.
- Kethuk 2 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada setiap akhir *gatra ganjil* (satu dan tiga). Dalam satu gongan terdiri dari

- empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan* candra dan sarayuda.
- Kethuk 4 arang* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada akhir setiap *gatra* genap (dua, enam, sepuluh, dan empat belas). Dalam satu *gongan* empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan* mawur.
- Ladrang* : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu *gongan* terdiri 32 ketukan balungan (8 *gatra*), 8 tabuhan kethuk, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.
- Lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.
- Laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- Lirih(an)* : lembut, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
- Mbandhul* : tabuhan slenthem dengan teknik mbandhul atau minjal irama dengan mengisi dua nada pada setiap satu nada balungan, tabuhan mbandhul digunakan dalam irama I.
- Mbalung* : tabuhan bonang barung tanpa kelipatan yang lagu dan ketegannya sama dengan balungan gending/tabuhan instrumen sesuai dengan notasi balungan gending.
- Necek/ngecek* : tabuhan demung dan saron pada waktu memukul dengan teknik *dipathet* atau *dipekak*, sehingga menghasilkan suara *ceg*, tabuhan ini diterapkan pada notasi balungan *wela* (kosong) yang diapit oleh dua nada yang sama.
- Ngelik* : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Ngencot* : tabuhan neceg yang diulang dua kali atau lebih, tabuhan ini biasanya digunakan pada notasi *balungan kembar* atau *nggantung* yang berkepanjangan dan disajikan dalam irama II

- baik pada bentuk *balungan mlampah* maupun *ngracik*.
- Ngenyut* : tabuhan slenthem dengan teknik *ngenyut* atau *nggemak* dengan mengisi tiga nada pada setiap satu nada *balungan*, tabuhan *ngenyut* digunakan dalam irama II.
- Pangkat dhawah* : transisi untuk menuju ke bagian lagu *dhawah* atau bentuk berikutnya.
- Pathet* : patet; aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada tehnik permainan. Ada tiga macam patet: dalam laras slendro disebut patet *nem*, *sanga* dan *manyura*; laras pelog disebut patet *lima*, *nem*, dan *barang*.
- Pelog* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Prenes* : lincah dan bernuansa meledek.
- Rebab* : instrumen jenis gesek dalam gamelan.
- Rep-repan* : perubahan teknik tabuhan dari keras menjadi lembut dalam penyajian karawitan.
- Saron* : instrumen gamelan jawa yang terdiri 6 hingga 7 bilah, diletakkan di atas bingkai kotak yang juga berfungsi sebagai resonator.
- Setunggal* : satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau *setunggal*), pola kendangan (kendang *setunggal*).
- Slendro* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Slenthem* : jenis keluarga saron yang beroktaf paling rendah; bilah slenthem digantung di atas *bumbung-bumbung* resonator sebagaimana gender.
- Sindhen* : solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa
- Sindhenan* : lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh pasindhen yang disajikan bersamaan dengan sajian gending.
- Soran* : keras, istilah untuk menyebut panyajian karawitan instrumental.
- Srimpi* : jenis tarian klasik di lingkungan kraton, biasanya disajikan oleh 4 penari wanita.
- Suwuk* : berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
- Umpak* : bagian gending yang disajikan sebelum bagian *ngelik*.
- Uyon-uyon* : penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen *ngajeng* dan vocal.

Wiled : irama III.
Wiled rangkep : irama IV.
Wiraswara : pelaku vokal putra.

